

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal dibutuhkan dalam membangun relasi dengan orang lain, termasuk keluarga. Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2023, p. 22) adalah interaksi secara verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal memberikan manfaat, baik secara pribadi atau profesional. Pada dunia kerja, komunikasi interpersonal biasanya menjadi salah satu ketentuan yang harus dimiliki karena mampu meningkatkan kerja sama tim, produktivitas, dan penyelesaian masalah. Komunikasi interpersonal secara pribadi juga bermanfaat bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang di dalam hubungan. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat mempererat, mempertahankan atau menghancurkan hubungan seseorang. Komunikasi yang efektif dapat memberikan perasaan sejahtera dan puas sehingga orang di dalam relasi tersebut merasa nyaman. Namun, kurangnya komunikasi juga dapat menghancurkan atau menggagalkan suatu relasi, seperti persahabatan, pernikahan, dan lain sebagainya (DeVito, 2023, p. 20).

Komunikasi interpersonal memiliki tujuh elemen yang bersifat universal karena selalu ada dalam semua interaksi interpersonal yang dilakukan, antara lain sumber atau penerima, pesan, saluran, gangguan, konteks, efek, dan etika (DeVito, 2023, p. 23). Elemen sumber dan penerima mencakup kompetensi komunikasi interpersonal antara sumber pesan dan penerima pesan, proses *encoding* dan *decoding*, serta perubahan kode-kode yang digunakan (DeVito, 2023, p. 24). Begitu juga dengan elemen pesan yang mencakup *feedforward* dan *feedback* antara sumber dan penerima pesan (DeVito, 2023, p. 27). Elemen tersebut dapat digunakan dalam interaksi antara dua orang atau lebih, seperti pertemanan atau persahabatan, hubungan romantis, keluarga, dan hubungan di tempat kerja (DeVito, 2023, p. 289). Keluarga menjadi salah satu tempat di mana semua anggota melakukan komunikasi interpersonal satu sama lain. Keluarga merujuk pada hubungan antara suami, istri, anak, kerabat, dan orang-orang lainnya yang penting dalam hidup seseorang

(DeVito, 2023, p. 303). Pada budaya tradisional, keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, jika dilihat lebih lanjut, ada keluarga tanpa anak, pasangan yang hidup bersama tanpa menikah, pasangan sesama jenis, dan juga keluarga dengan orang tua tunggal. Meskipun demikian, mereka memiliki komitmen dan tanggung jawab sehingga bisa membagi waktu dan ruang bersama (DeVito, 2023, p. 303).

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif. Hanya saja, di Indonesia peranan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat kurang (Kpai.go.id, 2017). Ketidakhadiran peran ayah tersebut mengakibatkan komunikasi interpersonal antara ayah dengan keluarga dan anak-anaknya tidak terjalin dengan lancar. Dalam penelitiannya, Kpai.go.id (2017) menemukan bahwa data komunikasi ayah dan anak dilakukan rata-rata hanya 1 jam perhari dengan persentase 47.1%. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2018 juga menemukan bahwa terdapat 75% anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya dan 18% anak-anak hanya diasuh oleh kakek dan neneknya, yang mana mereka juga tidak mendapatkan peran seorang ayah (Kpai.go.id, 2018). Fenomena ini juga dapat dibuktikan berdasarkan data yang dimiliki *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada 2021, terdapat 20.9% anak-anak yang tumbuh kembangnya tanpa didampingi sosok atau peran ayah di Indonesia. Ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh perceraian, pekerjaan jarak jauh, bahkan kematian (Paat, 2024).

Selanjutnya, Antaranews juga menuliskan bahwa Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Lenny N Rosalin menyatakan hanya 84,33% anak-anak yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan di Indonesia. Maka dari itu, terdapat 8,43% anak hanya diasuh oleh ibu kandung, 4,76% diasuh oleh anggota keluarga lainnya, dan hanya 2,51% anak-anak yang hanya diasuh oleh ayah kandungnya (Samodro, 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa selain diasuh kedua orang tua, lebih banyak anak yang diasuh oleh ibu dan anggota keluarga lain, dibandingkan dengan ayah mereka. Hal tersebut yang membuat Indonesia disebut sebagai salah satu *fatherless country* di dunia (Laksitasari, 2024).

Fatherless country merupakan sebuah negara di mana anak-anaknya tidak mendapatkan keterlibatan atau peran dari figur seorang ayah yang signifikan di dalam kehidupan sehari-harinya (Laksitasari, 2024). Sumber lain menyebutkan bahwa *fatherless* adalah perpaduan antara jarak fisik dan jarak emosional ayah dengan anaknya. Jarak tersebut dapat muncul karena adanya ketidakhadiran ayah secara emosional atau ayah yang meninggalkan anaknya secara fisik (Fiqrunnisa et al., 2023). Fenomena *fatherless* ini juga dapat disebut dengan *father absence* yang dapat diartikan sebagai ketidakhadiran secara fisik atau keterpisahan secara emosional (Patel & Mavungu, 2016). Berdasarkan tiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana anak-anak kehilangan figur seorang ayah yang disebabkan oleh ketidakhadiran secara fisik atau emosional. Dengan demikian, anak dengan ayah yang hanya hadir secara fisik dan mengabaikan kehadiran emosional juga disebut dengan *fatherless*.

Fenomena *fatherless* dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan para ayah tidak menjalankan perannya, seperti yang dijelaskan oleh Patel & Mavungu (2016). Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan, diketahui bahwa faktor pertama ayah melakukan *fatherless* dikarenakan hanya dianggap sebagai “mesin ATM” oleh keluarga mereka. Para ayah tersebut merasa hanya dibutuhkan sebagai sumber keuangan atau materi saja, sehingga mereka mengabaikan fungsi ayah secara emosional. Faktor lainnya yang diutarakan para ayah adalah adanya konstruksi materialis tentang maskulinitas yang disertai tingginya tingkat kemiskinan di Afrika, yang menyebabkan para ayah tidak dapat menjalankan peran mereka. Beberapa informan dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa alasan mereka tidak bertanggung jawab sebagai ayah adalah mengalami kemiskinan dan tidak memiliki pekerjaan sehingga memilih untuk meninggalkan anak mereka atau mereka ditinggalkan karena kurangnya sumber materi (Patel & Mavungu, 2016).

Informan lain dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya budaya “*ilobolo*” (mahar) dan “*intlawulo*” (ganti rugi) menjadi salah satu alasan para ayah tidak menjalankan perannya. *Ilobolo* adalah turunan dari tradisi patriarki

yang mengharuskan pihak laki-laki untuk membayar atau menyediakan berbagai kebutuhan untuk dapat menikah dan menjalankan peran ayah (Patel & Mavungu, 2016). Masyarakat Afrika Selatan berpendapat bahwa menikah merupakan jalan utama untuk mendapatkan status sosial dewasa yang terhormat dan terkait dengan pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Sedangkan, *intlawulo* adalah budaya yang mengharuskan pihak laki-laki harus membayar sejumlah denda untuk dapat bertemu dengan anak mereka setelah menghamili perempuan sebelum menikah (Patel & Mavungu, 2016). Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan para ayah tersebut tidak mampu untuk membayar kebutuhan tradisi tersebut sehingga terjadilah fenomena *fatherless*. Faktor terakhir yang penelitian tersebut jelaskan adalah karena buruknya komunikasi para ayah dengan mantan istri yang tidak mengizinkan mereka untuk bertemu dengan anak-anak (Patel & Mavungu, 2016).

Jika dilihat secara keseluruhan, alasan di balik faktor-faktor yang para ayah jelaskan pada penelitian tersebut adalah karena adanya budaya patriarki. Kata patriarki itu berasal dari "*patriarkat*" yang berarti laki-laki memiliki tempat sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Sakina & Siti, 2017). Di dalam masyarakat, laki-laki mendapatkan peran untuk mengontrol, sedangkan perempuan hanya bisa memberikan pengaruh yang sedikit. Adanya budaya ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk wilayah umum di masyarakat, seperti pada aspek ekonomi, politik, psikologi, bahkan pernikahan (Sakina & Siti, 2017). Di dalam lingkungan masyarakat yang menganut patriarki, perempuan diharapkan untuk tidak bekerja di luar, melainkan cukup dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Adanya stigma bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang mengharuskannya untuk pergi bekerja ini, menjadikan istri dan anak mereka kehilangan peran suami dan ayah secara emosional sehingga waktu interaksi untuk komunikasi secara interpersonal antara ayah dan anak menjadi terbatas (Jilani et al., 2022). Selain itu, mungkin saja pendapatan sang suami tidak begitu banyak, tetapi pihak istri tidak diizinkan untuk bekerja, sehingga sumber pendapatan utama hanya berasal dari laki-laki atau ayah yang berakibat pada masalah ekonomi (Taufani, 2024).

Penjelasan mengenai budaya patriarki tersebut relevan dengan faktor-faktor alasan para ayah tidak menjalankan perannya di Afrika (Patel & Mavungu, 2016). Seperti faktor merasa hanya dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan finansial, kemudian faktor kemiskinan dan tidak memiliki pekerjaan yang membuat mereka tidak mampu menjadi sumber pendapatan keluarga. Faktor budaya yang mengharuskan membayar ke keluarga perempuan dan bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal juga termasuk bagian dari budaya patriarki ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Govender (2023), Afrika Selatan merupakan negara yang sangat patriarki. Negara ini memiliki banyak acara, kegiatan budaya, adat, dan tradisi yang memperkuat perilaku budaya patriarki ini tetap ada hingga sekarang. Kepala *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi UGM, Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog., menyatakan bahwa budaya patriarki juga masih melekat di Indonesia sehingga menempatkan tanggung jawab mengurus anak dan domestik kepada perempuan, dan urusan publik kepada laki-laki sehingga ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (Ika, 2023). Tingginya budaya patriarki di Indonesia dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja laki-laki yang lebih banyak dari perempuan. (Sakina & Siti, 2017).

Tabel 1.1 Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2021	2022	2023
Laki - Laki	43,39	43,97	44,19
Perempuan	36,20	35,57	35,75

Sumber: Bps.go.id (2024b)

Maraknya perilaku budaya patriarki di Indonesia dapat dibuktikan oleh survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa lebih banyak persentase tenaga kerja formal laki-laki dibandingkan perempuan. Pada 2023, persentase tenaga kerja formal laki-laki adalah 44,19% dan tenaga kerja formal perempuan adalah 35,75%. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih banyak 8,44% dari pada tenaga kerja perempuan yang membuktikan bahwa tuntutan laki-laki untuk bekerja memang lebih tinggi dari perempuan

(Bps.go.id, 2024b). Selain itu, jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga juga lebih banyak dari laki-laki, sangat relevan dengan budaya patriarki di mana perempuan sangat dianjurkan untuk tidak bekerja lagi dan cukup menjadi ibu rumah tangga saja. Data tersebut dapat dilihat dari survei BPS pada 2020 yang menemukan bahwa terdapat 39.548 perempuan yang mengurus rumah tangga. Sedangkan, jumlah laki-laki yang mengurus rumah tangga hanya 6.032 (Bps.go.id, 2021).

Tabel 1.2 Bukan Angkatan Kerja yang Mengurus Rumah Tangga

Jenis Kelamin	Bukan Angkatan Kerja Yang Mengurus Rumah Tangga (Tahun)	
	2020	
Laki-laki		6.032
Perempuan		39.548
Jumlah		45.580

Sumber: Bps.go.id (2021)

Kedua data tersebut juga didukung oleh riset yang dilakukan *Australia Indonesia Partnership for Economic Governance (AIPEG)*. Pada 2016, AIPEG menemukan bahwa terdapat 1,7 juta dari 11 juta perempuan berumur 20-24 tahun memutuskan untuk keluar dari angkatan kerja. Alasan diambilnya keputusan tersebut karena pernikahan dan memiliki anak. Lembaga tersebut menyatakan sekitar 40% dari perempuan tersebut keluar setelah memiliki anak pertama. Para perempuan juga berencana untuk kembali bekerja tetap pada usia 40 tahun setelah anak mereka cukup besar. Beberapa perempuan dalam riset tersebut menyatakan dipaksa mengalah oleh keadaan karena adanya stigma patriarki yang beredar sehingga perempuan harus mengutamakan keluarga dan laki-laki yang menjadi tulang punggung. Dalam hal ini, beberapa perempuan harus berhenti bekerja walaupun penghasilannya lebih besar dari sang suami (Bbc.com, 2017).

Adanya budaya patriarki membatasi interaksi antara anak dan ayahnya, ayah merasa bahwa mengasuh anak bukanlah peran dan tanggung jawab yang harus dia lakukan. Selain budaya patriarki, tingginya kasus perceraian di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab fenomena *fatherless*. Berdasarkan data dari Badan

Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, terdapat 291.677 kasus perceraian. Kasus perceraian tersebut meningkat sehingga pada 2021 terdapat 447.743 kasus. Kemudian, terdapat 448.126 kasus perceraian pada 2022. Pada 2023, kasus tersebut mengalami sedikit penurunan menjadi 408.347 kasus perceraian. Perceraian tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti pada tahun 2023, faktor perceraian paling tinggi adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus dengan jumlah kasus 251.828. Faktor kedua adalah adanya faktor ekonomi dengan 108.488 kasus. Selanjutnya, faktor ketiga dengan total 34.322 kasus dipegang oleh adanya pihak yang meninggalkan pihak lainnya. Faktor berikutnya adalah kekerasan dalam rumah tangga dengan 5.174 kasus. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat juga faktor mabuk, judi, murtad, dan lain-lain (Bps.go.id, 2024a).

Tingginya angka perceraian menyebabkan banyak anak kehilangan peran ayah dalam pengasuhan. Hal ini dijelaskan dalam Putusan Mahkamah Agung Nomor 102 K/Sip/1973 tanggal 24 April 1975 yang menjelaskan mengenai hak asuh anak dalam perceraian. Putusan tersebut menyebutkan bahwa hak asuh anak-anak dengan umur 12 tahun ke bawah adalah milik ibu kandungnya. Namun, jika sang ibu tidak dapat menjamin kesehatan jasmani dan rohani anaknya, hak asuh tersebut dapat dipindahkan kepada ayah dan kerabat lainnya. Meskipun demikian, kedua orang tua tetap memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anaknya demi kepentingan anak tersebut sebagaimana dijelaskan pada Pasal 41 UU Perkawinan. Pasal tersebut juga menyebutkan bahwa biaya pemeliharaan dan pendidikan anak ditanggung oleh ayah. Jika sang ayah tidak sanggup atau tidak dapat memenuhi, pengadilan dapat memutuskan agar ibu juga ikut bertanggung jawab dalam biaya tersebut (Hukumonline.com, 2022).

Adanya hukum-hukum yang mengatur tentang perceraian dan hak asuh tersebut dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya peran ayah di Indonesia. Putusan MA menyebabkan lebih banyak anak tinggal bersama ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Merujuk kembali pada faktor penyebab ayah melakukan *fatherless*, salah satu faktor adalah buruknya hubungan komunikasi antara mantan

suami dan mantan istri. Hal ini memungkinkan para ayah enggan untuk menghubungi mantan istrinya atau pihak mantan istri yang melarang anak untuk bertemu dengan ayahnya (Patel & Mavungu, 2016). Meningkatnya perceraian tersebut dapat menghasilkan lebih banyak anak-anak yang mengalami *fatherless* (Gayatri, 2024).

Fenomena *fatherless* ini menyebabkan anak-anak kekurangan komunikasi interpersonal dengan ayahnya. Padahal, ayah memiliki peran yang penting untuk perkembangan anak. Menurut Hart (2002) dalam Fajriyanti et al. (2024), peran ayah dalam pengasuhan adalah sebagai pendukung dalam hal finansial, teman bercerita dan bermain, pemberi kehangatan dan kenyamanan, pengajar dan pelatih yang dapat dicontoh oleh anak, pengawas pertumbuhan anak, pelindung keluarga dalam hal keamanan, penjaga kesejahteraan anak, serta pendukung agar anak dapat meraih keberhasilannya. Ketika *fatherless* terjadi, para ayah tidak dapat melakukan peran-peran tersebut. Anak harus kehilangan peran ayah dalam pengasuhan, termasuk peran ayah dalam hal komunikasi interpersonal, seperti pengajar dan pengawas. Dengan adanya *fatherless*, ayah tidak dapat memberikan arahan kepada anak dan mengawasi perilaku mereka. Oleh karena itu, ketika anak melakukan perilaku menyimpang, tidak ada yang menegur atau mengarahkan mereka (Fajriyanti et al., 2024).

Peran ayah tersebut penting untuk semua anak, termasuk anak yang *fatherless*. Dengan itu, peran ayah sebenarnya dapat digantikan oleh kakek, paman, atau kakak laki-laki (Laksitasari, 2024). Hanya saja, peran ayah yang digantikan oleh orang lain memberikan dampak yang berbeda bagi anak. Penelitian Enjang et al. (2024) membahas mengenai dampak negatif peralihan peran ayah dan ibu kepada kakek dan nenek. Anak-anak yang tidak diasuh langsung oleh orang tuanya tidak mendapatkan pengawasan yang cukup sehingga banyak dari mereka yang terjerumus pada pergaulan bebas. Fungsi orang tua dalam hal edukasi, afeksi, sosialisasi, dan proteksi tidak terpenuhi. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani et al. (2024) yang menyatakan bahwa peran kakek berbeda atau belum cukup untuk menggantikan peran ayah. Penelitian Sari &

Andriani (2018) juga menyimpulkan bahwa peran ayah kandung yang digantikan oleh ayah tiri tidak selamanya berhasil pada anak. Beberapa anak mengatakan belum bisa menerima dan menghormati ayah tiri mereka, walaupun sang ayah tiri sudah berupaya untuk mencukupi kebutuhannya. Maka dari itu, peran ayah kandung dalam pengasuhan sangat berdampak pada anak dan tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh orang lain.

Jika ibu berperan penting dalam perkembangan emosional anak, ayah memberikan peran pada perkembangan kognitif sehingga anak mampu mengambil keputusan dan melakukan pemecahan masalah berdasarkan logika (Laksitasari, 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Zia et al. (2015) yang menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan dampak pada *self-esteem* dan kemampuan akademik anak. Penelitian ini membuktikan bahwa pengasuhan ayah yang baik menciptakan gambaran dan tingkat harga diri yang baik pada anak, anak-anak tersebut juga sukses dalam pencapaian akademik. Penelitian lain yang diteliti oleh Jilani et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan dengan ayahnya akan membentuk komunikasi interpersonal yang baik, sehingga memiliki kesejahteraan psikologis pada anak. Dengan itu, anak-anak merasa memiliki *self-esteem* yang tinggi dan mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Kedua penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Dascha & Cahyono (2024) yang menyatakan bahwa *fatherless* sangat memengaruhi *self-esteem*. Anak-anak yang *fatherless* cenderung merasa mengalami penolakan dan cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh.

Self-esteem menurut Lancer dan Ackerman adalah seberapa tinggi seseorang menilai dirinya sendiri (DeVito, 2023, p. 78). Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memandang dirinya secara positif, sedangkan orang dengan *self-esteem* rendah akan cenderung memandang negatif dirinya. Hal ini dikarenakan seseorang yang merasa dirinya baik akan tampil dengan lebih baik. Kepercayaan seseorang akan dirinya sebagai orang yang sukses, akan memotivasi tindakan orang tersebut agar bertingkah seperti orang sukses (DeVito, 2023, p. 79). Setiap orang

memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda dan dapat diubah. Hal ini dikarenakan *self-esteem* dapat dipicu dari kejadian di suatu tempat yang membuatnya merasa tidak dihargai secara perasaan atau perlakuan, sehingga menyebabkan tingkat *self-esteem* yang rendah (DeVito, 2023, p. 79).

Self-esteem memiliki kaitan erat dengan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal yang baik dapat membentuk *self-esteem* yang baik (Sahrina et al., 2021). Oleh karena itu, ada banyak anak-anak yang terdampak dari fenomena *fatherless*, dikarenakan anak-anak tersebut tumbuh tanpa komunikasi interpersonal dan perasaan dihargai dari ayah mereka. Rendahnya *self-esteem* juga signifikan dengan tingginya perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak. Anak-anak yang memiliki *self-esteem* tinggi, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terjerumus pada perilaku kenakalan remaja tingkat tinggi. Berbeda dengan anak yang memiliki *self-esteem* rendah, mereka lebih mudah untuk terjerumus pada perilaku kenakalan remaja (Hadini et al., 2025). Anak-anak yang dalam pengasuhannya kekurangan peran ayah dapat menjadi seseorang yang *father hungry*. *Father hungry* merupakan salah satu kerusakan psikologis karena tidak kenal pada ayahnya sehingga “lapar akan sosok ayah” (Laksitasari, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang bisa menghargai dirinya, sehingga bertingkah kekanak-kanakan, kurang percaya diri, tidak mandiri, sulit dalam hal akademik, tidak tegas, sulit menentukan pasangan, hingga sulit menetapkan identitas seksual. Beberapa dari anak tersebut akan cenderung menjadi feminin atau *hypermasculine*, bahkan berpotensi untuk terjerumus pada LGBT dan menjadi pelaku/korban KDRT (Laksitasari, 2024).

Penelitian lain menjelaskan bahwa *fatherless* dapat berdampak pada anak yang kehilangan sosok panutan sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, percaya kepada orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang berujung pada depresi, melukai diri sendiri, hingga bunuh diri. Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan di keluarga juga menyebabkan anak yang menjadi rentan terjerumus pelecehan seksual, seks bebas, alkohol, narkoba, dan kejahatan lainnya (Freeks, 2022). Penelitian Anas et al. (2024) juga membuktikan bahwa *fatherless*

dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan. Ketiadaan peran ayah pada anaknya akan memberikan dampak buruk bagi anak, karena semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin tinggi juga tingkat kenakalan remaja yang terjadi. Penemuan tersebut relevan dengan penelitian Zulkarnaini & Nio (2023) yang juga menemukan bahwa tingginya tingkat *fatherless* yang dialami oleh anak signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja yang dilakukan.

Penelitian Romadhona & Kuswanto (2024) menemukan bahwa dampak dari *fatherless* yang dialami oleh anak berbeda-beda sesuai dengan kategori umurnya. Ayah yang tidak hadir pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan masalah emosional pada anak, seperti rendahnya *self-esteem*, kecemasan, dan depresi. Kemudian, ayah yang tidak hadir pada masa remaja meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, seperti kriminalitas, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, anak membutuhkan peran ayah untuk menjadi pembimbing dan pemberi nasihat dalam berbagai hal. Dampak ketidakhadiran ayah tersebut juga dapat dialami pada masa dewasa, yang menyebabkan anak sulit mencapai kesuksesan, menjalin hubungan sehat, dan mempertahankan pekerjaannya. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa semakin lama seorang anak tidak mendapatkan peran ayah, semakin besar dampak yang dirasakan pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitifnya. Maka dari itu, anak-anak yang mengalami *fatherless* pada masa remajanya, dengan kata lain ayah mereka tidak hadir untuk menemani masa remajanya, memiliki potensi paling tinggi untuk terjerumus pada perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku berbuat onar di luar batas norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja sehingga merugikan sekitarnya (Disdukbbpppa, 2018). Perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja adalah seks bebas, penggunaan alkohol dan narkoba, perjudian, *bullying*, penipuan, perkelahian, penganiayaan, pencurian, pemerasan, balapan liar, bolos sekolah, hingga pembunuhan dengan latar belakang kelompok (Disdukbbpppa, 2018). Salah satu perilaku kenakalan remaja yang sangat tinggi di Indonesia adalah penyalahgunaan

narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2017 menyebutkan bahwa terdapat 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, pada 2018, terdapat 2,29 juta pelajar yang tergolong usia remaja menyalahgunakan narkoba (PUSLITDATIN, 2019).

Tidak hanya narkoba, penyalahgunaan minuman beralkohol juga menjadi masalah di Indonesia. Sebuah penelitian menemukan bahwa dari 100 orang peminum alkohol ilegal, terdapat 20% pemuda yang mulai minum saat kuliah (18 – 24 tahun), 48% sejak SMA (usia 15 – 17 tahun), 20% saat SMP (13-15 tahun), dan 12% saat masih SD (usia 6 – 12 tahun) (Respatiadi & Tandra, 2018). Selain itu, Indonesia juga memiliki masalah pada tingginya kasus judi *online*. Menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) terdapat 4.000.000 pemain judi *online* hingga 2024. Usia para pemain juga beragam, ditemukan 80.000 pemain dengan usia di bawah 10 tahun, 440.000 pemain dengan usia 10 – 20 tahun, 520.000 pemain dengan usia 21 – 30 tahun, dan sisanya adalah pemain dengan usia 30 – 50 tahun ke atas (Ppatk.go.id, 2024).

Masalah kenakalan remaja lainnya adalah *bullying* atau perudungan, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 87 kasus perudungan di satuan pendidikan dari 2.355 laporan mengenai pelanggaran perlindungan anak pada 2023. Jenis perudungan yang dialami korban merupakan 55,5% perudungan fisik, 29,3% perudungan verbal, dan 15,2% perudungan psikologis (Sekolahrelawan.org, 2024). Perilaku kenakalan remaja lainnya yang dapat muncul akibat kurangnya peran ayah adalah kecenderungan untuk melakukan seks bebas pada usia kurang dari 16 tahun seperti yang dinyatakan oleh *National Survey of Sexual Attitudes and Lifestyles* (Shanti, 2023). Anak-anak tanpa peran orang tua cenderung melakukan seks bebas 1,8 kali lebih tinggi untuk laki-laki dan 1,5 kali lebih tinggi untuk perempuan jika dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan peran dari orang tuanya (Shanti, 2023).

Kampungkb.bkkbn.go.id (2023) menyatakan bahwa tingginya potensi seks bebas tersebut, meningkatkan ancaman pada kesehatan reproduksi remaja, seperti HIV/AIDS yang diperkirakan 20 – 25%-nya terjadi pada usia remaja di

seluruh dunia. Selain itu, Infeksi Menular Seksual (IMS) juga paling banyak terjadi pada remaja, khususnya perempuan dengan usia 15 – 29 tahun (Kampungkb.bkkbn.go.id, 2023). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan bahwa terdapat 50.000 anak yang melakukan pernikahan dini dengan alasan mayoritas karena hamil di luar nikah (CNN Indonesia, 2023). Data yang dimiliki oleh Komnas Perempuan menyatakan bahwa permohonan dispensasi pada 2021 adalah 59.709 dengan 80% permohonan tersebut dikarenakan sudah hamil terlebih dahulu (CNN Indonesia, 2023). Selain itu, sekitar 700.000 remaja menjadi pelaku aborsi dari total 2,6 juta tindakan aborsi di Indonesia setiap tahunnya (Kampungkb.bkkbn.go.id, 2023).

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perilaku kenakalan remaja di Indonesia sudah banyak dan salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut adalah fenomena *fatherless* yang membuat komunikasi interpersonal antara ayah dan anak terhambat. Fenomena tersebut juga dapat menjadi sebuah peristiwa traumatik pada anak yang dikenal dengan “*daddy issue*”. *Daddy issue* biasanya terjadi pada anak yang tidak memiliki sosok ayah, ayahnya tidak perhatian, atau hubungan dengan ayahnya tidak baik (Siloamhospitals.com, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christiansen & Hansen (2015) menemukan bahwa diperkirakan terdapat 8,4% perempuan dan 2,8% laki-laki yang menderita *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma. PTSD merupakan gangguan pada kondisi mental seseorang yang dapat terjadi karena kejadian traumatis yang dialami. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan PTSD adalah tidak adanya dukungan dari kerabat dekat (Siloamhospitals.com, 2025). Dalam artian lain, kemungkinan perempuan menerima dampak dari pengalaman *fatherless* yang meninggalkan trauma dalam hidupnya adalah tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Anak perempuan yang mengalami *fatherless*, cenderung merasa kesulitan untuk bersosialisasi dan menunjukkan gejala depresi karena mereka kehilangan figur laki-laki pertama di hidupnya (Anjani et al., 2024).

Anak perempuan yang *fatherless* juga bisa menunjukkan perilaku lebih agresif dalam hal seksual dan melakukan hal-hal yang salah karena tidak

mendapatkan peran ayah. Tidak adanya peran ayah menjadikan anak perempuan kehilangan acuan figur laki-laki yang layak, sehingga tidak mengetahui cara berinteraksi dengan lawan jenis, kurang paham batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan laki-laki sebelum menikah, hingga rentan mengalami perilaku yang salah hanya untuk mengisi kekosongan dalam dirinya karena tidak adanya figur laki-laki dari ayah mereka (Fiqrunnisa et al., 2023). Maka dari itu, penelitian ini spesifik pada perempuan dewasa awal yang sudah melalui masa remaja, yang mana sudah mandiri, dapat menentukan kebebasan dirinya, dan memiliki pandangan yang lebih realistis (Papatungan, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Adanya fenomena *fatherless* menyebabkan banyak sekali anak-anak yang kehilangan peran ayah dalam hal komunikasi interpersonal. *Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional bagi anak. Hadirnya fenomena ini menyebabkan komunikasi interpersonal antara anak dan ayah yang seharusnya berjalan dengan baik, menjadi tidak terjalin. Nyatanya, hubungan komunikasi interpersonal anak dan ayah sangat penting untuk perkembangan mereka. Salah satu penyebab tingginya fenomena *fatherless* di Indonesia adalah adanya budaya patriarki yang masih cukup kental dan tingginya kasus perceraian yang membuat anak-anak kekurangan waktu bersama ayahnya.

Dampak yang dirasakan anak-anak yang *fatherless* adalah gangguan kesehatan mental, perubahan orientasi seksual, kesulitan dalam hubungan sosial dengan orang lain, munculnya perilaku kenakalan remaja (seks bebas, alkohol, narkoba, *bullying*, dan kejahatan lainnya). Beberapa dari anak-anak *fatherless* tersebut terjerumus pada perilaku kenakalan remaja, seperti *clubbing*, minum alkohol, seks bebas, hingga menggunakan obat-obatan terlarang. Buruknya lagi, dampak yang dirasakan oleh anak perempuan lebih besar dari dampak yang dirasakan anak laki-laki. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemaknaan remaja perempuan yang mengalami *fatherless* mengenai perilaku kenakalan yang pernah muncul di usia remaja mereka akibat kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana perempuan *fatherless* memahami dampak keterbatasan komunikasi dengan ayah terhadap perilaku kenakalan saat mereka remaja?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan perempuan yang mengalami *fatherless* mengenai perilaku kenakalan remaja yang muncul akibat kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi atau referensi bagi penelitian berikutnya di bidang akademis yang membahas mengenai *fatherless* atau komunikasi interpersonal ayah dan anak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai perempuan *fatherless* dan pentingnya komunikasi interpersonal antara ayah dengan anaknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ide bagi lembaga atau komunitas pemberdayaan anak agar menyelenggarakan kampanye untuk menyadarkan masyarakat mengenai budaya patriarki, serta peran dan kehadiran ayah dalam pengasuhan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam komunikasi interpersonal dengan anak, terutama anak perempuan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah kesulitan untuk mencari referensi atau penelitian terdahulu karena sedikitnya jurnal nasional yang membahas mengenai “*Fatherless*” secara spesifik. Selain itu, jurnal-jurnal yang tersedia di internet seringkali belum terakreditasi.